



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN *TOUR GUIDE* DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

**Oleh
Holifa Fika Fitria
130210201018**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN *TOUR GUIDE* DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Holifa Fika Fitria

130210201018

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2018**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kami persembahkan kepada:

1. Ibunda Samiyati dan Ayahanda Goto dan seluruh keluarga besar yang tiada henti – hentinya memanjatkan do'a dan memberikan nasehat serta semangat dan memberikan kepercayaan kepada saya
2. Suami tersayang Abdul Rozik Fanani yang telah memberikan dukungan serta doanya agar tugas akhir ini cepat terselesaikan
3. Guru-guruku sejak Taman Kanak-Kanak hingga Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat
4. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

MOTTO

Laisal fataa man yaquulu hadza abi walakinnal fataa man yaquulu ha anadza

*(bukan dikatakan seorang pemuda yang berkata inilah ayahku, akan tetapi
pemuda ialah orang yang berkata inilah Aku)*

*(Syayyidina Ali Bin Abi Thalib)**

*) Najjib, Ainun. N. 2016. Slilit Sang Kyai. Bandung; Aphabetta [hal;93]

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Holifa Fika Fitria

NIM : 130210201018

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *TourGuide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Banyuwangi” adalah benar-benar karya saya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 29 Juli 2018

Yang menyatakan

Holifa Fika Fitria

NIM. 130210201018

PENGAJUAN

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN
TOURGUIDE DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN
KABUPATEN BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah (S1) dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh :

Nama : Holifa Fika Fitria
NIM : 13021021018
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 13 September 1995
Jurusan / Program : Ilmu Pendidikan / Pendidikan Luar Sekolah

Disetujui

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. H. A. T. Hendrawijaya, SH., M.Kes.
NIP. 195812121986021002

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 97211252008122001

SKRIPSI

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN *TOUR GUIDE* DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI

HOLIFA FIKA FITRIA
NIM. 130210201018

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. H. A. T. Hendrawijaya, SH., M.Kes.

Dosen Pembimbing Anggota : Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd

HALAMAN PERSETUJUAN

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN *TOUR GUIDE* DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN kabupaten BANYUWANGI 2018

SKRIPSI

Diajukan guna memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Strata Satu Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Holifa Fika Fitria
NIM : 130210201018
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
Angkatan Tahun : 2013
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 13 September 1995

Disetujui,

Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Anggota

Dr. H. A. T. Hendrawijaya, SH., M.Kes.
NIP. 195812121986021002

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197211252008122001

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “PEMBERDAYAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN *TOUR GUIDE* DI DESA TAMANSARI KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI” telah diuji dan disahkan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 25 Juli 2018
Tempat : 35 A 302

Tim Penguji:

Ketua

Anggota I

Dr. H. A. T. Hendrawijaya, SH., M.Kes.
NIP. 195812121986021002

Niswatul Imsiyah, S.Pd., M.Pd
NIP. 197211252008122001

Anggota II

Anggota III

Deditiani Tri Indrianti S.Pd., M.Sc
NIP. 197905172008122003

M. Irfan Hilmi, S.Pd., M.Pd
NIP. 199007182018031002

Mengesahkan
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Prof.Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D
NIP. 196808021993031004

RINGKASAN

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *TourGuide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi: Holifa Fika Fitria, 130210201018, 70 halaman, 2018, Program Studi Jurusan Ilmu Pendidikan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* berangkat dari program pemerintah yakni pengelolaan desa wisata Kawah Ijen, Kalibendo, dll. Wisata-wisata tersebut banyak dikunjungi oleh wisatawan asing. Pemerintahan Desa Tamansari mulai merintis pelatihan *tour guide* dengan memanfaatkan peluang tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penyelenggaraan Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi? Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* di Desa Tamansari. Adapun manfaat dari penelitian ini, untuk menambah ilmu pengetahuan, sebagai masukan dan praktik dalam mengembangkan program pelatihan masyarakat berbasis desa wisata.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penentuan daerah penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Teknik penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling*. Sumber data yang di dapat dari informan kunci dan informan pendukung pada pelatihan *tour guide*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi digunakan beberapa teknik Pemeriksaan Keabsahan data, yakni perpanjangan penelitian, peningkatan ketekunan, dan triangulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Analisa data dilakukan dengan menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pemeriksaan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* ditemukan adanya pemenuhan sarana prasarana meliputi aula, meja, kursi, *viewer*, proyektor, wfi, buku saku, kamus, dan alat tulis. Pada pelatihan *guide*, pendampingan diwujudkan dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 5 peserta dengan 1 pendamping. Tugas pendamping yakni mengulang kembali materi yang tidak dipahami atau yang tidak diingat oleh peserta. Pendamping juga memberikan fasilitas berupa pertemuan dengan wisatawan asing agar peserta dapat memiliki rasa percaya diri. Himpunan Pramuwisata Khusus Kawah Ijen

(HPKWI) merupakan perkumpulan *guide* untuk menaungi kegiatan kepariwisataan para *guide*. Dengan adanya paguyubanHPKWI, *guide* lokal memiliki nilai tawar lebih dibandingkan sebelumnya. *Agen travel* yang berkunjung ke wisata Kawah Ijen dan pemilik *homestay*, diwajibkan untuk menggunakan jasa *guide* lokal.

Perencanaan pelatihan *guide* melibatkan pihak Desa Tamansari dan pihak Badan Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) serta dilatarbelakangi oleh permasalahan Desa Tamansari yakni pengangguran dan kebutuhan pariwisata. Perencanaan meliputi latar belakang, tujuan, sasaran, tempat, waktu, sarana prasarana, media pembelajaran, metode, pendanaan, dan fasilitator. Pelaksanaan pelatihan ditunjang dengan proses pendampingan. Peserta lebih mudah menguasai bahasa inggris dengan metode percakapan daripada menghafal kata perkata menggunakan kamus. Adapun evaluasi dalam pelatihan *guide* meliputi keterlambatan waktu yang diakibatkan oleh keterlambatan peserta dan perlunya waktu tambahan untuk peserta lebih memahami dan menguasai materi bahasa inggris.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *guide* memberikan daya berupa ilmu bahasa inggris, ilmu kepariwisataan, etika *guide* dan teknologi informasi. Pendukung berupa sarana prasarana dan penggunaan metode pendampingan sangat mendukung keberhasilan pelatihan. Pelatihan *guide* dinilai berhasil karena telah melahirkan beberapa *guide*/pamong wisata yang telah tergabung dalam Himpunan Pramuwisata Khusus Kawah Ijen (HPKWI).Saran untuk pemerintah Desa Tamansari agar melakukan pemberdayaan masyarakat di semua lini secara terus menerus.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya Skripsi dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi” dapat terselesaikan. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Mohammad Hasan, M.Sc. Ph.D selaku Rektor Universitas Jember
2. Prof. Drs.Dafik, M.Sc.Ph.D, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan beserta civitas akademika
3. Dr. Nanik Yulianti, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
4. Deditiani Tri Indrianti, S.Pd, M.Sc selaku Ketua Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember
5. Bapak Dr. H. A. T. Hendrawijaya, SH., M.Kes.selaku dosen pembimbing Utama yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan saran dan kritik yang sangat berarti bagi penulis skripsi ini. Motivasi yang diberikan telah membangkitkan semangat penulis untuk semakin dewasa dan benar dalam berfikir, bersikap, dan bertindak
6. Ibu Niswatul Imsiyah., S.Pd, M.Pd selaku dosen pembimbing Anggota yang telah membimbing penulis selama menjadi mahasiswa. Kesabaran dan motivasi yang diberikan menginspirasi penulis untuk selalu berkarya dan bermanfaat bagi sesama
7. Deditiani Tri Indrianti S.Pd, M.Sc selaku Dosen Pembahas I dan Sylva M. Irfan Hilmi, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembahas II yang telah meluangkan waktu serta pikiran dalam penyelesaian skripsi ini

8. Bapak dan Ibu Dosen khususnya Dosen Pendidikan Luar Sekolah serta seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya selama proses perkuliahan
9. Ibunda Samiyati dan Ayahanda Goto sekeluarga yang telah memberikan dorongan beserta doa dan ridhonya demi terselesaikannya skripsi ini. Terimakasih atas kasih sayang, kesabaran, dan perjuangannya selama bertahun-tahun dalam mewujudkan cita-cita penulis.
10. Suami tersayang Abdul Rozik Fanani yang selama ini memberikan dukungan dan bantuan demi menyelesaikan skripsi ini
11. Bapak Rizal Syahputra, bapak Wiji Utami, cak Holili, Pak Suwarno, cak Madrawi, pak Anjusi. Terimakasih atas waktu yang begitu berharga sehingga penulis mendapatkan informasi yang sangat berguna untuk penyelesaian skripsi ini.
12. Sahabat seperjuangan yang membantu sangat luar biasa yakni Anggun
13. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Peneliti juga menerima segala kritik dan sarana dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pemberdayaan Masyarakat	6
2.1.1 Sarana Prasarana	11
2.1.2 Pendampingan	11
2.1.3 Kelembagaan.....	12
2.2 Pelatihan <i>Tour Guide</i>	13
2.2.1 Perencanaan	18
2.2.2 Pelaksanaan	20
2.2.3 Evaluasi.....	21
2.3 Penelitian Terdahulu	21
BAB 3. METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	27
3.3 Penentuan Informan Penelitian	27
3.4 Definisi Operasional	28
3.4.1 Pemberdayaan Masyarakat	28
3.4.2 Pelatihan <i>Guide</i>	29
3.5 Rancangan Penelitian	29
3.6 Data dan Sumber Data	30
3.7 Teknik Pengumpulan Data	31
3.7.1 Observasi	31
3.7.2 Wawancara	32
3.7.3 Dokumentasi	33
3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Analisis Data	34
3.8.1 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	34

3.8.2 Analisis Data	36
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	38
4.1 Data Pendukung	38
4.1.1 Karakteristik Wilayah Penelitian	38
4.1.2 Letak Geografis Dan Topografi Desa Tamansari	39
4.1.3 Kependudukan Desa Tamansari	40
4.1.4 Perangkat Pemerintahan Desa Tamansari	41
4.1.5 Perkembangan Pariwisata Desa Tamansari	41
4.2 Data Utama	42
4.2.1 Pemberdayaan Masyarakat	43
4.2.2 Pelatihan <i>Tour Guide</i>	52
4.3 Temuan Hasil Penelitian	58
4.4 Pembahasan Penelitian	60
4.5 Kelebihan Dan Kelemahan Hasil Penelitian	66
BAB 5. PENUTUP	67
5.1 Kesimpulan	67
5.2 Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	70

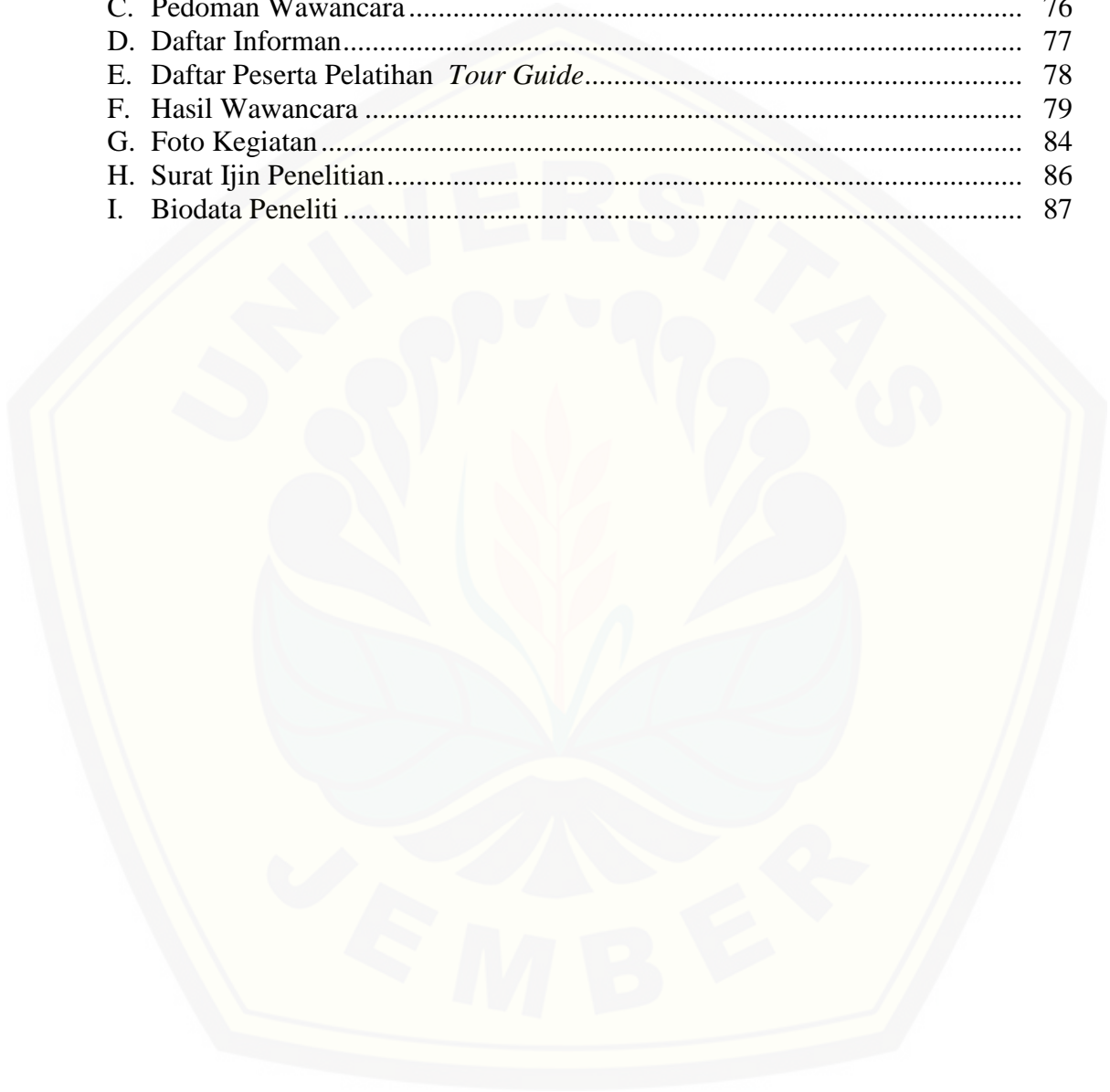
DAFTAR TABEL

T.1 Penelitian Terdahulu.....	21
T.2 Mata Pencarian Penduduk Desa Tamansari.....	40
T.3 Perangkat Desa Tamansari	41



DAFTAR LAMPIRAN

A. Matrik Penelitian.....	71
B. Instrumen Penelitian.....	72
C. Pedoman Wawancara.....	76
D. Daftar Informan.....	77
E. Daftar Peserta Pelatihan <i>Tour Guide</i>	78
F. Hasil Wawancara.....	79
G. Foto Kegiatan.....	84
H. Surat Ijin Penelitian.....	86
I. Biodata Peneliti.....	87



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Tamansari adalah salah satu desa di Kabupaten Banyuwangi yang memiliki potensi wisata alam yang sudah tersohor baik dalam skala nasional maupun internasional. Desa Tamansari terletak di Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi yang memiliki jarak ± 16 km dari wisata Kawah Ijen. Desa Tamansari terletak di jalur pendakian kawah ijen yang letaknya berada di desa akhir pendakian. Setiap hari khususnya di bulan wisata, Desa Tamansari tidak terlepas dari aktifitas pendakian wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Desa Tamansari mempunyai potensi wisata yang menarik diantaranya pemandangan alam, kesenian tradisional, peninggalan sejarah, penambangan tradisional dan memiliki fasilitas penunjang wisata seperti hotel, villa, *rest area*, pemandu wisata, *homestay* dan jasa transportasi wisata. Selain itu, Desa Tamansari juga terkenal sebagai penghasil cengkeh, lingkungan pedesaan yang sejuk dengan hamparan bukit yang tinggi sehingga cocok untuk menyaksikan matahari tenggelam.

Potensi yang terdapat di Desa Tamansari tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat yakni lapangan kerja baru. Dimana sebelum adanya pengembangan wisata, 40 persen masyarakat Desa Taman sari berprofesi sebagai Petani, 45 persen Buruh Tani, dan 15 persen bergerak di sektor lainnya. Namun saat ini, Badan Usaha Milik Desa dan Pemerintah setempat menghimpun masyarakat yang mempunyai kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama mewujudkan desa wisata. Saat ini rata-rata masyarakat Desa Tamansari beralih profesi menjadi pemandu wisata/*guide*. pada awalnya, hanya terdapat beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai *guide* dan dinilai cukup berhasil dalam meningkatkan perekonomian mereka. Sehingga, masyarakat mulai melirik profesi sebagai pemandu wisata.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan peluang untuk menggerakkan segenap potensi dan dinamika masyarakat, guna mengimbangi pelaku usaha skala besar. Jadi, pariwisata berbasis masyarakat adalah masyarakat setempat di daerah

pariwisata harus mendapat peran penting dalam mengambil keputusan dan mengelola pariwisata karena masyarakat berhubungan langsung dengan pariwisata. Tantangan dalam mengembangkan pariwisata berbasis masyarakat adalah memerlukan pemberdayaan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pemberdayaan adalah suatu proses pemberian daya kepada masyarakat dengan memanfaatkan potensi (diri/luar) masyarakat untuk menyelesaikan atau memecahkan masalah secara mandiri.

Mandiri pada hakikatnya adalah sebuah keyakinan yang harus berakar kuat di dalam diri masyarakat dalam memecahkan masalah sehingga kemungkinan akan meluas ke keluarga dan masyarakat. Upaya dalam pemberdayaan masyarakat tidak hanya memperhatikan potensi yang perlu dikembangkan, namun juga harus mempertimbangkan penyediaan sarana dan prasarana masyarakat untuk mendukung masyarakat memperoleh informasi. Munculnya proses partisipasi dalam rangka pemberdayaan masyarakat berdasarkan atas dua perspektif, Pertama; pelibatan masyarakat setempat dalam pemilihan, perancangan, perencanaan dan pelaksanaan, program yang akan mewarnai kehidupan masyarakat. Kedua; partisipasi transformasional sebagai tujuan untuk mengubah kondisi lemah dan marjinal menjadi berdaya dan mandiri.

Menurut Usman (dalam Sari, 2012: 20) Pariwisata berbasis masyarakat sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development paradigm*). Kualitas sumber daya manusia yang rendah menjadi tantangan tersendiri bagi Pemerintah Desa Tamansari untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan berbasis masyarakat. Dibutuhkan sebuah program pemberdayaan masyarakat yang sungguh-sungguh dilakukan oleh, dari, dan untuk masyarakat secara partisipatif, sehingga pengembangan sektor pariwisata tidak bersifat *top down* dan hanya tersentral pada pemerintah. Dengan demikian, maka masyarakat akan menjadi *actor*/pelaku wisata sekaligus mampu meningkatkan taraf hidup dan perekonomiannya ke arah yang lebih baik.

Sumber daya manusia dalam bidang pariwisata meliputi pengelola kawasan wisata, pemandu wisata, dan semua yang terlibat dalam pengelolaan kawasan wisata. Kinerja SDM merupakan salah satu faktor terpenting yang perlu diperhatikan untuk mencapai keberhasilan dalam pengelolaan pariwisata. Terutama kinerja pemandu wisata karena mereka merupakan orang yang pertama kali dijumpai oleh wisatawan. Pemandu wisata memiliki peranan yang sangat penting karena selama dalam masa liburannya wisatawan lebih banyak bersinggungan atau beradaptasi dengan pemandu wisata. Baik buruknya kesan yang diterima wisatawan banyak ditentukan oleh peran pemandu wisata.

Dalam perkembangannya yang amat pesat di bidang pariwisata di Indonesia, bahasa Inggris sangatlah penting dikuasai khususnya para pemandu wisata. Kita perlu mengetahui betapa penting untuk bisa berbicara dengan bahasa internasional agar kita tidak menjadi negara yang tertinggal akibat banyak masyarakatnya tidak mengetahui atau tidak menguasai bahasa internasional. Penguasaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris dan lain-lain sangat lah penting dalam mendorong dunia pariwisata Indonesia. Dengan penguasaan bahasa internasional kita mampu bersaing dengan negara-negara lain dalam perekonomian, budaya, dan juga dalam dunia pariwisata.

Pemerintah desa pun turut menyambut positif adanya perubahan tersebut sehingga pemerintah desa sering memberikan pelatihan kepada calon pemandu wisata dan masyarakat yang sudah berprofesi menjadi pemandu wisata. Hal tersebut juga telah disokong oleh terbentuknya Himpunan Pramuwisata Khusus Kawah Ijen (HPKWI). Sejauh ini terdapat 30 orang lebih yang bergabung di dalam paguyuban HPKWI.

Oleh sebab itu, dengan mempertimbangkan potensi dan usaha pemerintah daerah dalam pemberdayaan ekonomi wisata di Kabupaten Banyuwangi, peneliti berinisiatif untuk melakukan sebuah kajian dan penelitian dengan tema **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Masyarakat Desa Tamansari merupakan penduduk dengan perekonomian menengah kebawah. Mayoritas pekerjaan masyarakat adalah buruh tani, buruh kebun, penambang belerang, pengangguran, dan kuli bangunan. Pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari dimulai sejak tahun 2010. Pemberdayaan tersebut meliputi pemberdayaan bidang tari, kerajinan tangan, *homestay*, kuliner, pemandu wisata/*guide*, dll. Pemberdayaan tersebut dilaksanakan agar capaian/keluarannya dapat menopang kepariwisataan di Desa Tamansari. Pemberdayaan melalui pelatihan *tour guide* memuat pembelajaran berupa Bahasa Inggris, sejarah dan kondisi kawah ijen, dan etika pemandu wisata. Harapan dalam penelitian ini adalah mengetahui penerapan pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari melalui pelatihan *tour guide*. Adapun penerapan pemberdayaan masyarakat melalui ketersediaan sarana prasarana, pendampingan, kelembagaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Oleh karena itu, peneliti dapat mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yaitu “ Bagaimanakah **Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* yang dilaksanakan oleh pemerintah Desa Tamansari sebagai wujud upaya mendukung program wisata berbasis masyarakat.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merujuk pada fungsi dan kegunaan dari hasil penelitian. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dalam penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai penambah wawasan informasi, referensi, dan literatur bagi peneliti atau untuk profesi tertentu yang memiliki kebutuhan serta kepentingan terhadap kajian sesuai tema

dari penelitian ini, terutama yang membahas strategi pemberdayaan yang menekankan pada pengembangan potensi lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, dapat mengetahui gambaran secara umum pemberdayaan masyarakat secara langsung yang nantinya akan menjadi bidang garapannya.
- b. Bagi Perguruan Tinggi
Sebagai penerapan Tri Darma Perguruan Tinggi, salah satunya dibidang penelitian dan pengembangan, sekaligus untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat dengan memberikan kontribusi berupa hasil penelitian
- c. Bagi Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan pada civitas akademika Universitas Jember tentang pemberdayaan masyarakat melalui sektor pariwisata. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan khasanah keilmuan dan pengetahuan di bidang ke-PLS-an, khususnya dalam hal pemberdayaan.
- d. Bagi Pemerintah Kabupaten Banyuwangi/Daerah, hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada pihak pengelola desa wisata untuk membuat kebijakan dan keputusan dalam pengelolaan Desa Wisata Tamansari, serta memperkaya perbendahraan kepustakaan tentang perkembangan sektor wisata.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti tenaga, upaya, kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. Selain itu pemberdayaan juga berasal dari bahasa Inggris “*empower*” yang menurut Merriam Webster dan Oxford English Dictionary mengandung dua pengertian. Yang pertama adalah *to give power or authority to/* memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan, atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain, sedangkan pengertian yang kedua yaitu *to give ability to or enable/* upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan (Ambar Teguh S, 2004: 28).

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power* (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan masyarakat menekankan bahwa masyarakat (individu maupun kelompok) berhak memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain menjadi perhatiannya (Suharto, 2009:57).

Menurut Sulistiyani (2004: 83), menjelaskan bahwa tahap-tahap dalam pemberdayaan masyarakat meliputi:

1. Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
2. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Lebih lanjut lagi Sulistiyani menjelaskan, bahwa pada tahap pertama yaitu tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap ini, pihak pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif. Sentuhan penyadaran akan lebih membuka keinginan dan kesadaran masyarakat tentang kondisinya saat itu. Dengan demikian akan dapat merangsang kesadaran mereka tentang perlunya memperbaiki kondisi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik.

Pada tahap kedua yaitu tahap transformasi pengetahuan dan kecakapan keterampilan dapat berlangsung baik, penuh semangat dan berjalan efektif, jika tahap pertama telah terkondisi. Masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan yang memiliki relevansi dengan apa yang menjadi tuntutan kebutuhan tersebut. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan keterampilan dasar yang mereka butuhkan.

Tahap ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan keterampilan yang diperlukan supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian. Kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasi, dan melakukan inovasi dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah mencapai tahap ketiga ini maka masyarakat dapat secara mandiri melakukan pembangunan.

Menurut Sumodiningrat yang dikutip oleh Anwar (2007: 79), menyebutkan bahwa:

“Unsur-unsur pokok yang harus ada dalam pemberdayaan masyarakat adalah: (1) strategi dasar pemberdayaan masyarakat yang merupakan acuan dari seluruh upaya pemberdayaan masyarakat, (2) kerangka makro pemberdayaan masyarakat yang memuat berbagai besaran sebagai sasaran yang harus dicapai, (3) sumber anggaran pembangunan sebagai perkiraan sumber-sumber pembiayaan pembangunan, (4) kerangka dan perangkat kebijaksanaan pemberdayaan masyarakat, (5) program-program pemberdayaan masyarakat yang secara konsisten diarahkan pada pengembangan kapasitas masyarakat, dan (6) indikator keberhasilan program yang memuat perangkat pencatatan sebagai dasar pemantauan evaluasi program dan penyempurnaan program.”

Pemberdayaan adalah sebuah “proses menjadi”, bukan sebuah “proses instan”. Dapat dikatakan bahwa pemberdayaan adalah proses menyeluruh, suatu proses aktif antara motivator, fasilitator, dan kelompok masyarakat yang perlu diberdayakan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, pemberian berbagai kemudahan, serta peluang untuk mencapai akses sistem sumber daya kesejahteraan sosial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Proses pemberdayaan meliputi *enabling*/menciptakan suasana kondusif, *empowering*/penguatan kapasitas dan kapabilitas masyarakat, *supporting*/bimbingan dan dukungan, *foresting*/memelihara kondisi yang kondusif dan seimbang (Sri Kuntari, 2009: 12).

Menurut Suharto (2009:102) dalam upaya meningkatkan pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu sendiri, dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana, diperlukan langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. Dalam upaya pemberdayaan ini, upaya yang amat pokok adalah meningkatkan taraf pendidikan, derajat kesehatan, dan akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Masukan pemberdayaan ini menyangkut pembangunan sarana dan prasarana dasar baik fisik seperti irigasi, jalan, listrik, jembatan, maupun sekolah, dan juga fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat dijangkau oleh masyarakat pada lapisan paling bawah, serta ketersediaan

lembaga-lembaga pendanaan, pelatihan, dan pemasaran di pedesaan, dimana terkonsentrasi penduduk yang keberdayaannya amat kurang.

3. Memberdayakan mengandung arti melindungi, dalam proses pemberdayaan harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangan berdayaan dalam menghadapi yang kuat.

Selanjutnya pendapat Wilson, ada beberapa ukuran dalam pemberdayaan ditentukan oleh:

- a. Kebijakan pemberdayaan
- b. Strategi dan perencanaan bagi pengembangan budaya pemberdayaan,
- c. Keuangan dan sumber daya yang tersedia bagi pengenalan dan pengembangan pemberdayaan
- d. Struktur dan proses manajemen untuk mengelola pemberdayaan,
- e. Publisitas dan komunikasi bagi prakarsa dan keberhasilan pemberdayaan,
- f. Keberhasilan usaha yang langsung mempengaruhi pemberdayaan
- g. Moral dan kepuasan dalam organisasi.

Sementara Mardi (dalam Rohim 2013) menjelaskan bahwa secara umum kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan dalam beberapa kegiatan, yaitu:

1. Bantuan Sarana prasarana. Pembangunan sarana prasarana prasarana di tengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya
2. Pendampingan. Tugas utama pendamping adalah memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat
3. Kelembagaan. Fungsi lembaga untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan.

Dari berbagai konsep pemberdayaan masyarakat diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah usaha untuk menggali dan meningkatkan kemampuan yang ada dalam diri masyarakat untuk lebih peka terhadap potensi-potensi yang ada dan dapat memanfaatkan potensi tersebut sehingga akan terciptanya kesejahteraan dan kemandirian masyarakat. Untuk

mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat yang kaitannya dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Secara umum kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat dikelompokkan menjadi 3 yakni bantuan pembangunan sarana prasarana, pendampingan, dan kelembagaan. Ketiga macam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini menjadi sub fokus dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tuor guide* yang akan peneliti jelaskan dalam sub-bab dibawah ini.

2.1.1 Bantuan Sarana Prasarana

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, sarana prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dan sebagainya). Sarana prasarana atau yang sering disebut infrastruktur (Jayadinata,1992) dalam Jurnal Administrasi Publik (2013: 856) adalah merupakan suatu faktor potensial yang sangat penting dalam menentukan arah dan masa depan perkembangan suatu wilayah, karena pembangunan tidak akan sukses dan berjalan dengan baik tanpa dukungan prasarana yang memadai.

Usaha untuk mendorong masyarakat untuk berdaya, perlu ada sebuah bantuan untuk pembangunan prasarana. prasarana di tengah-tengah masyarakat yang tidak berdaya akan mendorong mereka menggali potensi yang dimilikinya dan mempermudah mereka melakukan aktifitasnya. Jadi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pariwisata juga harus memperhatikan prasarana untuk menunjang akses dan aktifitas masyarakat dalam usaha menuju masyarakat yang berkembang.

2.1.2 Pendampingan

Suharto (2005:93) menguraikan bahwa pendampingan adalah satu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Pendampingan sebagai suatu strategi yang umum digunakan oleh pemerintah dan lembaga non profit dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas dari sumber daya manusia, sehingga mampu mengidentifikasi dirinya sebagai bagian dari permasalahan yang dialami dan berupaya untuk mencari solusi atau pemecahan masalah yang dihadapi.

Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan (2004:2) menjelaskan bahwa pendampingan adalah kegiatan yang dilakukan bersama-sama masyarakat dalam mencermati persoalan nyata yang dihadapi di lapangan selanjutnya mendiskusikan bersama untuk mencari alternatif pemecahan kearah peningkatan kapasitas produktifitas. Selanjutnya dikatakan bahwa pendampingan berintikan sebagai upaya menyertakan masyarakat dalam mengemabngkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang baik.

Berdasarkan kutipan diatas, pendampingan tidak hanya terbatas suatu upaya yang dilakukan oleh tenaga pendamping untuk membantu mencari solusi atas permasalahan masyarakat, tetapi juga membutuhkan masyarakat sendiri. Karena masyarakat lebih mengetahui apa permasalahan yang sedang dihadapi dan potensi yang dapat dikembangkan guna memecahkan masalah yang dihadapi masyarakat.

Menurut Agus (2005:54) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip pendampingan dalam upaya pemberdayaan masyarakat meliputi:

1. Prinsip Lokal. Penguasaan dan pemahaman terhadap ruang, kondisi, potensi dan bahasa lokal dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Prinsip Berkelompok. Kelompok tumbuh dari, oleh dan untuk kepentingan masyarakat. Selain dengan anggota kelompoknya sendiri, kerjasama juga dikembangkan antara kelompok dan mitra kerja lainnya agar usaha mereka berkembang, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan serta mampu membentuk kelembagaan ekonomi.
3. Prinsip Keberlanjutan. Seluruh kegiatan penumbuhan dan pengembangan diorientasikan pada terciptanya sistem dan mekanisme yang mendukung pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Berbagai kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan yang memiliki potensi berlanjut di kemudian hari
4. Prinsip Kemandirian. Masyarakat diberi motivasi dan dorongan untuk berusaha atas dasar kemauan dan kemampuan mereka sendiri dan tidak selalu tergantung pada bantuan dari luar.
5. Prinsip Kesatuan Keluarga. Masyarakat tumbuh dan berkembang sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Kepala keluarga beserta anggota keluarganya

merupakan pemacu dan pemicu kemajuan usaha. Prinsip ini menuntut para pendamping untuk memberdayakan seluruh anggota keluarga masyarakat berperan serta dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.

6. Prinsip Belajar Menemukan Sendiri. Kelompok dalam masyarakat tumbuh dan berkembang atas dasar kemauan dan kemampuan mereka untuk belajar menemukan sendiri apa yang mereka butuhkan dan apa yang akan mereka kembangkan, termasuk upaya untuk mengubah penghidupan dan kehidupannya.

Agus (2006:56) juga berpendapat bahwa peranan dasar pendampingan pada dasarnya memiliki tiga peranan dasar antara lain:

1. Penasehat Kelompok. Pendamping berperan memberikan berbagai masukan dan pertimbangan yang diperlukan oleh kelompok dalam menghadapi masalah. Pendamping tidak memutuskan apa yang perlu dilakukan, akan tetapi kelompoklah yang nantinya membuat keputusan
2. *Trainer Participatoris*. Pendamping memiliki peran memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan sebagainya.
3. *Link Person*. Pendamping berperan sebagai penghubung masyarakat dengan lembaga-lembaga yang terkait (*stakeholder*) dan diperlukan bagi pengembangan kelompok.

2.1.3 Kelembagaan

Definisi kelembagaan dari perspektif sosiologi-antropologi lebih menekankan norma-norma yang hidup dan disepakati di tengah masyarakat. Konsep ini seperti yang dijelaskan oleh Durkheim (1912) dalam Susiyanto (2016) bahwa “*social institution is symbolic systems – system of knowledge, belief, and moral authority from product of joint activity and association*. Pandangan Durkheim dalam melihat kelembagaan merupakan hasil dari proses interaksi dalam sistem simbol, dimana sistem kepercayaan dan gambaran bersama atau *collective representation* serta pengetahuan memiliki moral dan spiritual sehingga sistem tersebut merupakan hasil karakter dari interaksi manusia yang dialami oleh

individu sebagai tujuan hidup dan hasilnya kumpulan dari sistem tersebut mengalami kristalisasi dan membentuk kelembagaan.

Kata kelembagaan merujuk kepada sesuatu yang bersifat mantap yang hidup di dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1997). Secara konseptual, kelembagaan berasal dari istilah pranata yang mengandung pengertian sebagai padanan institution dan pranata sosial sebagai *social institution*. Suatu kelembagaan adalah suatu pemantapan perilaku yang hidup pada suatu kelompok orang. Kelembagaan merupakan sesuatu yang stabil, mantap, dan berpola, berfungsi untuk tujuan-tujuan tertentu dalam masyarakat, ditemukan dalam sistem sosial tradisional dan modern atau bisa berbentuk tradisional dan modern, dan berfungsi untuk mengefisienkan kehidupan sosial.

Komponen Kelembagaan dibagi menjadi 4 (Syahyuti:2006) antara lain:

1. *Person*, artinya orang-orang yang terlibat di dalam satu kelembagaan dapat diidentifikasi dengan jelas.
2. Kepentingan, artinya orang-orang tersebut sedang diikat oleh suatu kepentingan/tujuan, sehingga mereka terpaksa harus saling berinteraksi.
3. Aturan, artinya Setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut.
4. Struktur, artinya Setiap orang memiliki posisi dan peran, yang harus dijalankannya secara benar. Orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri

Keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu aspek penting untuk menciptakan keberdayaan. Adanya lembaga akan mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain mereka dilatih untuk hidup tertib. Fungsi lembaga tersebut untuk memfasilitasi masyarakat dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses-akses yang diinginkan seperti permodalan, media musyawarah, dan lain sebagainya.

2.2 Pelatihan *Tour Guide*

Istilah pelatihan dalam kamus lengkap Inggris-Indonesia Wojowasito, dkk (1991: 241) merupakan terjemahan dari kata “*training*” dalam Bahasa Inggris. Secara harfiah akar kata “*training*” adalah “*train*” yang berarti, memberi pelajaran dan praktik (*give teaching and practice*), menjadikan berkembang dalam arah yang dikehendaki (*cause to grow in a required direction*), persiapan (*preparation*), dan praktik (*practice*). Maksudnya adalah pelatihan merupakan sebuah proses pendidikan yang di dalamnya memuat pemberian pembelajaran dan praktik untuk mewujudkan tujuan yang ingin diperoleh atau dikehendaki secara sistematis.

Menurut Gary Dessler (1997: 263), berpendapat bahwa: “Pelatihan adalah proses mengajarkan karyawan baru tentang keterampilan dasar yang mereka butuhkan untuk menjalankan pekerjaan mereka. Pelatihan berfokus pada keterampilan yang dibutuhkan untuk menjalankan pekerjaan sekarang, pengembangan karyawan dan manajemen mengikuti pelatihan yang bersifat jangka panjang.”

Simamora (1995: 287) dalam Kamil (2012: 4) mengartikan pelatihan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seseorang individu. Sementara dalam Instruksi Presiden No. 15 tahun 1974 dalam Kamil (2012: 4), pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut:

Pelatihan adalah bagian dari pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik dari pada teori

Adapun tujuan pelatihan yang dikemukakan oleh Sudjana (2007: 105), yaitu diantaranya sebagai berikut:

- a. Sebagai tolak ukur penilaian dalam arti bahwa pelatihan dinilai berhasil apabila tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai sebagaimana yang telah diharapkan. Dengan cara lain ketercapaian pelatihan menjadi indikator keberhasilan pelatihan yang telah dirancang sebelumnya.

- b. Sebagai pemberi arah bagi semua unsur/ komponen pelatihan, khususnya pelatih dan peserta pelatihan. Dengan kata lain pelatih dapat merancang kegiatan yang akan dilakukan untuk membelajarkan peserta dalam mencapai tujuan pelatihan.
- c. Sebagai pemberi acuan tentang standar/kriteria untuk merancang kurikulum pelatihan seperti materi dan teknik serta media pelatihan dan alat evaluasi keluaran pelatihan.

Menurut William B. Werther dan Keith Davis (1996:287) mengatakan bahwa langkah-langkah dalam mempersiapkan program pelatihan yaitu sebagai berikut:

- a. Identifikasi kebutuhan, untuk memutuskan pendekatan yang akan digunakan, organisasi perlu mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan pelatihan.
- b. Sasaran-sasaran Pelatihan dan Pengembangan, dalam tahap ini harus menentukan dan menetapkan criteria sasaran pelatihan. Pada tahap ini, sebaiknya juga ditetapkan kriteria evaluasi untuk memudahkan evaluasi program pelaksanaan pelatihan.
- c. Menyusun isi program, ditentukan oleh identifikasi kebutuhan-kebutuhan dan sasaran pelatihan. Program pelatihan sebaiknya memenuhi kebutuhan-kebutuhan organisasi dan peserta.
- d. Mendesain prinsip-prinsip belajar, beberapa prinsip belajar yang biasa digunakan sebagai pedoman tentang cara-cara belajar yang efektif yaitu program pelatihan bersifat partisipatif, relevan, pengulangan dan pemindahan serta memberikan umpan balik mengenai kemajuan para peserta pelatihan.
- e. Evaluasi, setelah program pelatihan dilaksanakan maka program ini perlu dievaluasi untuk mengetahui sampai sejauh mana tujuannya telah dicapai. Keberhasilan program dapat diukur melalui empat kategori yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku dan hasil.

Menurut Sudjana (2001:1) pembelajaran partisipatif merupakan fenomena yang sedang tumbuh dalam pendidikan, baik pendidikan sekolah maupun

pendidikan diluar sekolah. Kegiatan pembelajaran partisipatif sebagai pendekatan baru dalam proses pendidikan dan memiliki sifat keluwesan dan terbuka untuk berupaya mengembangkan prinsip, metode, dan teknik yang tepat untuk digunakan dalam Pembelajaran Partisipatif. Menurut Sudjana (2001:53) keikutsertaan peserta didik dapat diwujudkan dalam ketiga tahapan kegiatan pembelajaran tersebut yaitu perencanaan program, pelaksanaan program, dan penilaian/evaluasi kegiatan pembelajaran.

Pemandu wisata disebut juga pramuwisata atau *tour guide*. “Pemandu wisata adalah seseorang yang memberi penjelasan serta petunjuk kepada wisatawan dan *traveller* lainnya tentang segala sesuatu yang hendak dilihat dan disaksikan bilamana mereka berkunjung pada suatu objek, tempat atau daerah wisata tertentu” (Suwanto, 1997: 13). Pendapat umum mengartikan wisata sebagai keliling atau perjalanan sehingga dalam hal ini pramuwisata dapat dikatakan sebagai petugas yang melayani orang yang sedang melakukan perjalanan wisata.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pemandu wisata yaitu orang yang memberikan bimbingan, informasi, dan petunjuk tentang perjalanan wisata. Pemandu wisata memberikan layanan jasa yang dapat membantu wisatawan menikmati liburannya di daerah tujuan wisata. Pemandu wisata merupakan salah satu pemegang kunci suksesnya perjalanan wisata. Oleh karena itu, pemandu wisata memiliki peranan yang sangat penting dalam perjalanan wisata. Baik buruknya kesan yang diterima wisatawan lebih banyak ditentukan oleh peran seorang pemandu wisata, mengenai bagaimana seorang pemandu menyampaikan informasi yang dibutuhkan wisatawan dari cara bicara, sikap, pengetahuan mengenai wisata yang sedang dikunjungi dan lain-lain.

Berdasarkan data dari WTO (*World Tourism Organization*) (dalam Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2015:35), kegiatan pariwisata melibatkan dua hal utama, yang pertama kegiatan *traveling* dan tinggal di daerah lain untuk tujuan bersenang-senang ataupun berbisnis. Untuk memajukan desa wisata perlu ditempuh cara yang efektif dan secara sehat. Pengajaran yang diberikan berupa cara menerima tamu/wisatawan tentunya harus penuh keramahan dan kesenangan

dan menunjukkan rasa kedamaian dan keberterimaan yang baik, dan tentunya bagaimana berkomunikasi dengan tamu dalam bahasa Inggris. Bahasa sebagai media komunikasi tentunya menggunakan symbol dan karakteristik bunyi bahasa itu sendiri. Symbol dan karakteristik masing-masing bahasa itu berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Untuk itu belajar suatu bahasa memerlukan pengetahuan baik terkait dengan bunyi bahasa, pembendaharaan bahasa dan struktur kalimat itu sendiri (Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2015:35).

Jadi, dapat disimpulkan berdasarkan kutipan diatas pelatihan pemandu wisata/*guide* berkaitan dengan komunikasinya dengan wisatawan, bagaimana penyampaian informasi kepada wisatawan dan lain-lain. Perilaku yang ditunjukkan sebagai penilaian oleh wisatawan mengenai obyek wisata yang dikunjungi. Baik buruknya kesan yang diterima wisatawan tergantung dari bagaimana pemandu wisata dalam menyampaikannya dan juga sikap yang ditunjukkan kepada wisatawan.

Menurut Desky (2001: 29) berdasarkan posisi pemandu wisata (*tour guide*) dalam perjalanan biro wisata maka dikenal tiga jenis *guide* yaitu *guide freelance*, *guide semi staff*, dan *guide staff*. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut:

1) *Guide Freelance*

Adalah seorang *guide* lepas yang sama sekali tidak mempunyai ikatan dengan manajemen biro perjalanan wisata. Mereka bekerja untuk sebuah biro perjalanan wisata selama tenaganya dibutuhkan oleh biro perjalanan itu. Imbalan atau pendapatan yang diperoleh berdasarkan jam kerja mereka.

2) *Guide Semi Staff*

Adalah seorang *guide* yang bekerja hanya pada satu biro perjalanan saja. Oleh karenanya biro perjalanan tersebut berkewajiban memberikan prioritas kepadanya untuk memandu wisatawan yang ada dalam biro perjalanan tersebut. Mereka tidak memperoleh gaji bulanan, tetapi tetap gaji imbalan sesuai dengan jam kerjanya.

3) *Guide Staff*

Adalah *guide* yang memiliki status sebagai pegawai resmi sebuah biro perjalanan wisata. Mereka memperoleh gaji bulanan sebagaimana karyawan

yang lain. Selama tidak ada tugas pemanduan, mereka harus ikut membantu pekerjaan lain yang ada dalam biro perjalanan tersebut

Dalam penelitian pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide*, peneliti memilih tiga sub fokus pelatihan *tour guide* yang diantaranya adalah perencanaan program, pelaksanaan program, dan evaluasi program. Adapun penjelasannya akan peneliti jelaskan dalam sub bab di bawah ini.

2.2.1 Perencanaan Program

Sudjana (2004:57) perencanaan merupakan proses sistematis melalui kegiatan penyusunan dan pengambilan dan pengambilan keputusan tentang tindakan yang akan dilakukan dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang ada baik sumber daya manusia ataupun non sumber daya manusia. Prajudi Atmosudirjo (dalam Husaini Usman, 2008:60) juga berpendapat bahwa perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang akan melakukan, bilamana, di mana, dan bagaimana cara melakukannya. Jadi menurut devinisi diatas, perencanaan adalah sebuah tahap pengambilan keputusan secara sistematis dengan memilih alternatif-alternatif yang dirasa baik untuk mencapai tujuan.

Perencanaan dalam pendidikan non formal merupakan langkah awal dalam memetakan sebuah program yakni dengan melakukan penyusunan rangkaian tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mempertimbangkan sumber-sumber yang tersedia.

2.2.2 Pelaksanaan Program

Pelaksanaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) merupakan proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan, dan sebagainya). Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan,

langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran program yang ditetapkan semula (Syukur:40).

Selain itu dalam proses pelaksanaan sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur penting dan mutlak (Syukur, 1987:398) yaitu:

- a. Adanya program (kebijaksanaan) yang dilaksanakan
- b. Kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan manfaat dari program perubahan dan peningkatan
- c. Unsur pelaksanaan baik organisasi maupun perorangan yang bertanggungjawab dalam pengelolaan pelaksana dan pengawasan dari proses implementasi tersebut

Partisipatif dalam tahap pelaksanaan program kegiatan pembelajaran adalah keterlibatan peserta didik dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk belajar. Iklim yang kondusif ini mencakup pertama, kedisiplinan peserta didik yang ditandai dengan keteraturan dalam kehadiran pada setiap kegiatan pembelajaran. Kedua, pembinaan hubungan antara peserta didik dengan pendidik sehingga tercipta hubungan kemanusiaan yang terbuka, terarah, saling membantu, dan saling belajar. Ketiga, interaksi kegiatan pembelajaran antara peserta didik dan pendidik dilakukan melalui hubungan horizontal. Hubungan ini menggambar, barkan corak terjalinnya komunikasi yang sejajajr baik antara peserta didik dengan pendidik. Keempat, tekanan kegiatan pembelajaran adalah pada peranan peserta didik yang lebih aktif melakukan kegiatan pembelajaran bukan pada pendidik yang lebih mengutamakan kegiatan mengajar. Peranan pendidik ialah membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan pembelajaran

2.2.3 Evaluasi Program

Sudjana (2004:247) evaluasi diartikan sebagai kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan data atau informasi guna dijadikan masukan dalam pengambilan keputusan. Sasaran yang dievaluasi adalah perencanaan, pelaksanaan, hasil dan dampak program pada pendidikan non formal.

Tujuan penilaian program berfungsi sebagai pengarah kegiatan dan sebagai acuan untuk mengetahui penilaian program. Sudjana (2004:254) tujuan dari penilaian atau evaluasi program yaitu:

1. Memberi masukan untuk perencanaan program
2. Memberi masukan untuk keputusan tentang kelanjutan, perluasan, dan penghentian program
3. Memberi masukan untuk keputusan tentang memodifikasi program
4. Memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat
5. Memberi masukan untuk memahami landasan keilmuan bagi penilaian

Partisipatif dalam tahap evaluasi sangat penting dilakukan untuk menghimpun, mengolah, dan menyajikan data atau informasi yang dapat digunakan sebagai masukan dalam pengambilan keputusan.

Menurut *business Impact isd Model* dari Indiana University, menjelaskan bahwa proses evaluasi terdapat lima strata dari stratum 1, yang menghitung aktivitas seperti volume dari *training* yang diselenggarakan atau jumlah peserta dalam program.

- a. Stratum 1, mengukur kepuasan peserta terhadap program
- b. Stratum 2, mengukur tingkat peserta dalam mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam program
- c. Stratum 3, mengukur transfer dari *training*, untuk menjawab pertanyaan “apakah peserta menggunakan/memanfaatkan apa yang mereka pelajari?”
- d. Stratum 4, mengukur tingkat perbaikan kinerja peserta dan apakah perbaikan tersebut berpengaruh terhadap profit
- e. Startum 5, berusaha mengukur penagruh perubahan kinerja dalam organisasi

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel T.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan, dan Kontribusi Penelitian Terdahulu
1	Aditya Arie Negara. Universitas Negeri Yogyakarta. 2015	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan Membatik di Balai Latihan Kerja (BLK) Bantul	Melalui pelatihan keterampilan membatik, upaya pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BLK Bantul adalah: a. Menciptakan iklim yang kondusif yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran masyarakat agar menyadari dan mengembangkan potensi mereka. b. Memperkuat potensi masyarakat dengan meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan mendampingi masyarakat serta	a. Perbedaan: Penelitian terdahulu meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan membatik, sedangkan penelitian ini meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan <i>tour guide</i> . b. Persamaan: penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama meneliti pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi daerah. c. Kontribusi: penelitian terdahulu memberi sumbangan tentang teori-teori pemberdayaan dan macam-macam data yang diperlukan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan, dan Kontribusi Penelitian Terdahulu
			<p>membantu usaha mereka.</p> <p>c. Melindungi masyarakat untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah dengan cara menjalin kerjasama dengan para alumni yang membuka usaha mandiri, memberikan informasi tentang lowongan pekerjaan, program BLK, dan informasi lain.</p>	
2	Linda Irawati. Universitas Negeri Yogyakarta. 2013	Pelaksanaan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat) Pemandu Wisata Untuk Meningkatkan Kompetensi Pemandu Wisata di Dewan Pimpinan DAERAH Himpunan	Pelaksanaan pendidikan dan pelatihan (diklat) pemandu wisata di HPI Yogyakarta yaitu: a. Persiapan: rekrutmen peserta dilakukan melalui sosialisasi dengan	a. Perbedaan Penelitian terdahulu meneliti tentang peranan pendidikan dan pelatihan dalam menjawab keluhan wisatawan tentang kurangnya penguasaan terhadap objek wisata. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang suatu proses mengubah <i>mindset</i> masyarakat dari buruh menjadi pemandu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan, dan Kontribusi Penelitian Terdahulu
		Pramuwisata Indonesia (DPD HPI) Yogyakarta	menyebarkan brosur dan iklan lewat radio, koran, dan internet b. Pelaksanaan: adanya kerjasama dan interaksi yang baik antara penyelenggara n, narasumber dan peserta diklat sehingga pelaksanaan diklat pemandu wisata dapat berjalan dengan lancar, c. Evaluasi dilakukan melalui dua cara yaitu uji teori dan uji praktek, (2) Keberhasilan program pendidikan dan pelatihan (diklat) pemandu wisata di HPI dapat dilihat dari perubahan peserta diklat terkait dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap, serta banyaknya	wisata b. Persamaan: penelitian terdahulu dan penelitian pada saat ini sama-sama meneliti tentang program pelatihan terhadap pemandu wisata c. Kontribusi: penelitian terdahulu memberikan gambaran langkah-langkah pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata dan memberi pengetahuan bentuk-bentuk diklat yang diterapkan oleh DPD HPI

			<p>peserta yang lolos sertifikasi yang dilakukan oleh LSP dari 56 peserta yang tidak lolos hanya 2 orang, (3) Faktor pendukung yaitu: adanya dukungan dari pemerintah, motivasi yang tinggi dari peserta diklat, narasumber yang berkompeten dibidangnya, lingkungan belajar yang nyaman dan sarana prasarana yang memadai. Faktor penghambat yaitu: jumlah jam pelajaran yang dilaksanakan tidak sesuai dengan yang direncanakan dan biaya pelaksanaan diklat.</p>	
3	Made Heny U. D., Chafid Fandeli, M. Biquini (Kawistara: 2013)	Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di	Pembangunan pariwisata berbasis partisipasi masyarakat belum terwujud di daerah ini.	a. Perbedaan: 1. Penelitian terdahulu mengkaji tentang keterlibatan masyarakat dalam menyusun model pengembangan desa

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan, dan Kontribusi Penelitian Terdahulu
		Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali	Masyarakat masih menjadi objek pembangunan dan pariwisata yang dikembangkan di daerah tersebut di design oleh orang luar. Selama ini masyarakat terbiasa menjalankan apa yang diperintahkan oleh pemerintah dan tidak dibiasakan berpartisipasi.	<p>wisata, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan <i>tour guide</i></p> <p>b. Persamaan: penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode pengembangan desa wisata dan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan data deskriptis serta menggunakan <i>indepth interview, snowball sampling</i>.</p> <p>c. Kontribusi: peneliti mendapat referensi teori-teori pengembangan desa wisata dan pengetahuan baru untuk mendukung penelitian ini.</p>
4	Ira Puspita Sandy (Universitas Jember:2016)	Alternatif Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pada Pengembangan Kawasan Wisata Kawah Ijen Oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi	Alternatif strategi dalam upaya pemberdayaan masyarakat pada pengembangan kawasan wisata ijen yaitu mengenalkan masyarakat pada keterampilan batik dan kuliner, menjadikan paket agrowisata dan bekerjasama dengan Jasa	a. Perbedaan Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengkaji alternatif strategi dalam upaya pemberdayaan masyarakat karena peneliti terdahulu menilai pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Banyuwangi kurang maksimal sedangkan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara mendalam pemberdayaan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan, dan Kontribusi Penelitian Terdahulu
			<p><i>travel</i> yang dikelola masyarakat lokal, melestarikan kebudayaan banyuwangi melalui pergelaran tari tradisional gandrung, mendorong dan memdampingi tumbuh kembangnya industri kreatif dan pemasaran hasil industri kreatif di Desa Tamansari dengan meningkatkan UMKM masyarakat, meningkatkan pemanfaatan produk lokal yaitu dengan peningkatan nilai jual kopi yang dikembangkan dengan fermentasi luwak.</p>	<p>masyarakat di Desa Tamansari yang baru didirikan.</p> <p>b. Persamaan: penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama mengkaji pemberdayaan yang terdapat dikawasan wisata Gunung Ijen</p> <p>c. Kontribusi: penelitian terdahulu memperkaya literatur peniliti dalam penelitian saat ini dan memberikan sumbangsih tentang kondisi pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2016 sehingga peneliti dapat mengetahui perubahan pada kondisi masyarakat.</p>
5	Ayu Purnami Wulandari (Universitas Negeri Yogyakarta:2014)	Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga	Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan sapu gelagah sudah sesuai dengan tahap pemberdayaan.	a. Perbedaan Penelitian terdahulu meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan sapu gelagah, sedangkan penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan, Persamaan, dan Kontribusi Penelitian Terdahulu
		Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Di Desa Kajongan, Bojongsari, Purbalingga	Tahap pelaksanaan pemberdayaan yaitu perencanaan, pendampingan, evaluasi dan tindak lanjut	<p>saat ini meneliti pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan <i>tour guide</i>.</p> <p>b. Persamaan: penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama meneliti tentang pemberdayaan masyarakat</p> <p>c. Kontribusi: memperkaya literatur peneliti mengenai pemberdayaan masyarakat.</p>

BAB 3. METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan diuraikan tentang 3.1 jenis penelitian, 3.2 tempat dan waktu penelitian, 3.3 teknik penentuan informan penelitian, 3.4 definisi operasional, 3.5 desain penelitian, 3.6 data dan sumber data, 3.7 metode pengumpulan data dan 3.8 teknik pemeriksaan keabsahan data dan analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan jenis pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu kondisi atau keadaan yang ada secara objektif berdasarkan data-data yang ada (Masyhud, 2012: 36). Pendekatan penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 4), penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2011: 8-10) menyebutkan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut:

1. Dilaksanakan dengan latar alami, karena merupakan alat penting adalah adanya sumber data yang langsung dari peristiwa. Bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata atau gambar daripada angka.
2. Lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk semata.
3. Dalam menganalisisnya data cenderung induktif
4. Lebih mementingkan tentang makna (*essensial*)

Dalam penelitian ini semua data yang terkumpul kemudian dianalisis dan diorganisasikan hubungannya untuk menarik kesimpulan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Dengan metode deskriptif kualitatif diharapkan mampu mengetahui kontribusi yang telah diberikan pemerintah daerah dalam pemberdayaan di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

3.2.1 Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini ditentukan dengan menggunakan metode *purposive area* atau disengaja. *Purposive area* artinya peneliti memiliki tujuan atau pertimbangan tertentu atau khusus di dalam pengambilan sampel tempat penelitian. Teknik ini biasanya digunakan karena beberapa pertimbangan, karena alasan keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga, sehingga tidak dilakukan pengambilan sampel besar dan jauh atau memiliki tujuan khusus lainnya (Masyud, 2012: 73).

Dengan memperhatikan hal tersebut, maka peneliti menetapkan lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Tamansari, Kecamatan Licin, Kabupaten Banyuwangi. Pemilihan Desa Tamansari sebagai tempat penelitian atas pertimbangan:

1. Desa Tamansari merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Banyuwangi yang sedang berkembang dan menjadi perhatian pemerintah setempat.
2. Adanya sisi keterbukaan dari pihak pengelola maupun masyarakat sekitar.
3. Belum ada penelitian dan judul permasalahan yang sama di Desa Tamansari.
4. Terdapat program pelatihan *Tour Guide* di Desa Tamansari.

4.2.2 Waktu Penelitian

Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian ini berkisar 6 bulanan dengan rincian 1 bulan persiapan, 2 bulan di lapangan, dan 3 bulan pembuatan laporan proposal hingga kemudian disetujui dan diseminarkan

3.3 Penentuan Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang menguasai dan memahami objek penelitian dan mampu menjelaskan secara rinci masalah yang diteliti. Pengambilan informan penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang lengkap, maka harus

mencari orang lain yang dapat digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2008:300).

Snowball sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan bantuan *key-informan*, dan dari *key-informan* inilah akan berkembang sesuai petunjuknya. Dalam hal ini peneliti hanya mengungkapkan kriteria sebagai persyaratan untuk dijadikan sampel.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah:

a. Informan kunci

Informan kunci dalam penelitian ini adalah pihak penanggungjawab pelatihan *Tour Guide*, pendamping *Tour Guide*, dan peserta pelatihan *Tour Guide*.

b. Informan pendukung

Informan pendukung dalam penelitian ini adalah Kepala Desa Tamansari.

3.4 Definisi Operasional

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2016:23), Definisi operasional adalah uraian yang terbatas pada setiap istilah atau frasa kunci yang digunakan dalam penelitian dengan makna tunggal dan terukur. Definisi oprasional bukan berarti menjelaskan kata demi kata yang terdapat dalam judul secara harfiah, melainkan memberikan gambaran variabel yang akan diukur dan bagaimana cara pengukurannya serta indikator–indikator sebagai penjelas variabel.

Berdasarkan judul penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi” maka yang perlu dijelaskan dalam definisi operasional yakni:

3.4.1 Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai program Pendidikan Luar Sekolah adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan pengertian dan pengendalian diri peserta didik terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan atau politik sehingga peserta didik mampu meningkatkan taraf hidupnya di dalam masyarakat. Dalam konsep pemberdayaan dengan pendekatan Pendidikan Luar Sekolah, menempatkan masyarakat sebagai subjek, seperti

mengembangkan diri. Tujuan akhirnya adalah agar masyarakat memiliki kemampuan untuk mengendalikan program-program yang berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf kehidupannya. Dengan demikian, program pemberdayaan masyarakat diarahkan agar masyarakat tumbuh dan berkembang menjadi "masyarakat berdaya", dimana masyarakat tersebut memiliki kemampuan dalam mengatasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi berdasarkan daya yang dimiliki.

3.4.2 Pelatihan *Tour Guide*

Pelatihan *Tour Guide* merupakan sebuah proses pemberian keterampilan yang ditujukan kepada calon pemandu wisata terkait bahasa dan pengetahuan tentang objek wisata. Pelatihan *Tour Guide* dalam penelitian ini merupakan salah satu cara pemberdayaan masyarakat, dimana melalui pelatihan *tour guide* dapat mengubah sebagian paradigma masyarakat tentang ketidak berdayaan pada dirinya dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.

3.5 Rancangan Penelitian

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2016:23), rancangan penelitian berisi uraian tentang langkah-langkah yang ditempuh, atau sub-bab komponen yang harus ada untuk meraih hasil yang hendak dicapai. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Latar belakang adanya pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari salah satunya adalah mengubah *mindset* masyarakat yang pada awalnya berprofesi sebagai buruh menjadi aktor wisata untuk meningkatkan taraf hidup melalui pelatihan *tour guide*. adapun yang menjadi tolak ukur dalam pemberdayaan masyarakat Desa Tamansari adalah Bantuan sarana prasarana, pendampingan, Kelembagaan, sedangkan tolak ukur dalam pelatihan *tour guide* adalah perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa judul dalam penelitian ini adalah Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Tour Guide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

3.6 Data dan Sumber Data

Menurut Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (2016:23), data adalah kumpulan fakta atau informasi yang dapat berbentuk angka atau deskripsi yang berasal dari sumber data. Data dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data adalah uraian tentang asal diperolehnya data penelitian. Sumber data berasal dari organisasi, masyarakat, sistem, hewan, tumbuhan, bahan, alat, dan lain. Apabila suatu penelitian menggunakan teknik wawancara, maka sumber data disebut informan. Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang objek penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

- a. Data primer yang diperoleh dalam penelitian dari hasil wawancara dan observasi peserta pelatihan *tour guide*, penyelenggara/penanggungjawab pelatihan *tour guide*, pendamping pelatihan *tour guide* dan Kepala Desa Tamansari.
- b. Data sekunder dalam penelitian ini adalah hasil dokumentasi kepustakaan terkait.

Sedangkan sumber data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Informan kunci adalah peserta pelatihan *tour guide*., penanggung jawab pelatihan *tour guide* guide, dan pendamping pelatihan *tour guide*
- b. Informan pendukung adalah Kepala Desa Tamansari

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah uraian yang menjelaskan cara dan instrumen yang digunakan untuk memperoleh data (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah, 2016:24). Teknik pengumpulan data merupakan tahap yang sangat menentukan dalam proses penelitian, sebab kualitas data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian sangat menentukan kualitas hasil penelitian yang dilakukan. Jika data yang dikumpulkan dalam suatu kegiatan penelitian memiliki validitas tinggi, maka kualitas hasil penelitian yang dihasilkan juga tinggi, dan sebaliknya jika validitas data yang dikumpulkan dalam suatu penelitian rendah,

maka kualitas hasil penelitian yang dihasilkan jua rendah (Masyhud, 2012:201). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.7.1 Observasi

Menurut Sudjana (2008:199) observasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak menggunakan perkataam atau tidak disertai dengan komunikasi lisan. Dilihat dari jenis observasi (observasi patisipatif dan observasi non partisipatif), peneliti menggunakan observasi non partisipatif yaitu dilakukan oleh pengamat (*observer*) tanpa melibatkan dirinya dalam kegiatan yang tengah dilakukan atau peristiwa yang dialami oleh orang lain (Sudjana, 2008:199).

Adapun data yang akan diraih oleh peneliti melalui teknik observasi adalah sebagai berikut:

1. Mengamati usaha-usaha pembinaan oleh pihak penyelenggara pelatihan kepada masyarakat
2. Mengamati fasilitas dan infrastruktur sebagai penunjang pelatihan *tour guide*
3. Mengamati proses pendampingan

3.7.2 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2011:180). Selanjutnya Esterberg dalam Sugiyono (2009: 72) mendefinisikan interview sebagai berikut "*a meeting of two persons to exchange information and idea through questions and response, resulting in communication and joint constructions of meaning about a particular topic*". Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna suatu topik tertentu.

Pada prinsipnya, teknik wawancara adalah teknik penyediaan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dan informan secara langsung. Dikatakan secara langsung karena hanya peneliti yang dapat melakukan wawancara. Hal ini perlu digaris bawahi karena apabila wawancara dilakukan orang lain, maka informasi

yang diperoleh kurang memadai bahkan akan banyak kehilangan konteks. Kemudian informan disini dipahami sebagai orang yang memberi informasi kepada peneliti. Informasi yang diberikan itu disebut data oleh peneliti.

Wawancara terbagi dalam tiga macam yaitu wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara tidak terstruktur (*unstructured interview*) dan wawancara campuran (*semi structured*). Wawancara terstruktur menyangkut pada persiapan peneliti untuk menyusun daftar pertanyaan kepada informan, wawancara tidak terstruktur peneliti justru mempersiapkan pertanyaan pokok saja yang nantinya pada saat berlangsung wawancara berdasarkan jawaban dari informan tersebut kemudian peneliti mengembangkan pertanyaan yang sifatnya lebih dalam, sedangkan wawancara campuran peneliti menanyakan tentang pokok pertanyaan kemudian setelah selesai mulai mengupas setiap pertanyaan secara mendalam (Sugiyono, 2009: 73-75).

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara *semi-structured* yang berarti mula-mula wawancara dilakukan dengan pertanyaan yang terstruktur kemudian diperdalam dengan pertanyaan lebih lanjut sehingga dapat diperoleh keterangan yang lengkap dan mendalam. Wawancara *semi-structur* termasuk kedalam wawancara mendalam (*indepth interview*).

Peneliti melakukan wawancara dengan cara merekam pembicaraan dan melakukan pencatatan saat mengajukan pertanyaan. Alat yang digunakan untuk merekam pada saat wawancara berlangsung dapat berupa *handphone* dan hasil wawancara ini dapat diambil dalam bentuk rekaman maupun hasil pencatatan peneliti saat melakukan wawancara. Adapun data yang akan diraih oleh peneliti melalui teknik wawancara adalah:

1. Partisipasi masyarakat dalam program pemberdayaan melalui pelatihan *tour guide*
2. Sarana prasarana dalam pelatihan *tour guide*
3. Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pelatihan *tour guide*
4. Metode pendampingan

3.7.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record* yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2011:216). Dengan kata lain, dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang cara menguraikan atau mempelajari data yang ada terlebih dahulu.

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dapat berbentuk tulisan, foto, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Teknik dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2009:82). Adapun data yang hendak diperoleh oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Profil Desa Tamansari
2. Foto dan materi selama kegiatan pelatihan *tour guide*
3. Data peserta pelatihan *tour guide*
4. Data fasilitas bagi peserta pemberdayaan
5. Struktur organisasi pihak penyelenggara

3.8 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dan Analisis Data

3.8.1 Uji Keabsahan Data

Menurut Moleong (2013: 175), pengolahan data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan pengolahan data, data tersebut dapat diberi arti makna yang berguna dalam memecahkan masalah. Menurut Sugiyono (2014: 121-122) mengatakan agar kepercayaan terhadap data menjadi tinggi, digunakan beberapa teknik, yaitu perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Berdasarkan kesesuaian dan kebutuhan penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan peneliti adalah:

a. Perpanjangan Penelitian

Perpanjangan penelitian artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru ditemui. Sehingga dengan kembalinya peneliti ke lapangan akan menambah

waktu penelitian. Lebih lamanya waktu penelitian dilapangan akan membuat peneliti lebih mengetahui keadaan secara mendalam mengenai permasalahan yang dikaji serta menguji ketidaktepatan data, baik yang disebabkan oleh peneliti maupun dari subjek penelitian. Perpanjangan penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar data dan informasi yang diperoleh dari sumber data menjadi valid. Contoh: Peneliti melakukan pengamatan pada saat pelatihan *tour guide* berlangsung pada hari rabu, karena data dirasa kurang kredibel maka peneliti kembali lagi untuk mengamati proses pelatihan dan mewawancarai pendamping pada hari kamis.

b. Peningkatan Ketekunan

Peningkatan ketekunan artinya melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan peningkatan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali untuk mengetahui adanya kesalahan maupun kekurangan data yang diperoleh, serta peneliti dapat membedakan deskripsi data yang lebih akurat dan sistematis. Contoh: peneliti mewawancarai pendamping terkait upaya menumbuhkan kepercayaan diri peserta dengan langsung berdialog dengan wisatawan asing. Karena data dirasa kurang lengkap dan kredibel, peneliti kembali kelapangan untuk mewawancarai kembali pendamping terkait upaya menumbuhkan kepercayaan diri peserta.

c. Triangulasi

Kredibilitas penelitian kualitatif ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data-data tersebut (Moleong, 2011: 330).

Pendapat lain mengatakan bahwa triangulasi adalah upaya mengecek kebenaran pada data tertentu dengan data yang diperoleh dari sumber lain sehingga tujuan dari triangulasi adalah mengecek suatu kebenaran data tertentu dengan cek silang yaitu dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai fase lapangan dengan metode yang lain pula (Nasution, 2006: 115).

Sugiyono (2009:273) mengemukakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu, yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek kembali data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, hal ini dapat peneliti lakukan dengan cara melakukan pengulangan pertanyaan wawancara dengan informan kunci yang berbeda dan informan pendukung yang berbeda. Contoh: Peneliti melakukan wawancara terkait kelembagaan yang dibentuk oleh Kepala Desa Tamansari kepada peserta pelatihan *tour guide* selaku anggota paguyuban dan juga mewawancarai Kepala Desa Tamansari sebagai informan pendukung tentang lembaga yang didirikan tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contoh: Peneliti menggunakan teknik wawancara kepada pendamping tentang pendampingan yang diberikan saat berlatih percakapan bahasa Inggris dalam pelatihan *tour guide*. Selanjutnya peneliti melakukan observasi dengan sumber informan yang sama (pendamping) tentang pendampingan yang diberikan saat berlatih percakapan bahasa Inggris dalam pelatihan *tour guide*. Peneliti juga melakukan dokumentasi selama proses wawancara dan observasi kepada informan kunci (pendidik) dengan hasil yang sama yaitu cukup baik.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu dilakukan untuk mengecek data dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Misalnya, peneliti melakukan wawancara sarana prasarana dengan informan kunci Kepala Desa Tamansari pada saat berlangsungnya pelatihan *tour guide*, karena data dirasa masih kurang valid, maka peneliti kembali pada kesesokannya untuk kembali mewawancarai Kepala Desa Tamansari untuk mendapatkan data yang lebih valid.

3.8.2 Analisis Data

Sugiyono (2008:335) menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif (*interactive model of analysis*) yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data mentah

Pengumpulan data merupakan salah satu teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan mencatat semua data yang diperoleh peneliti di lapangan secara objektif sesuai dengan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

b. Reduksi data

Mereduksi berarti merangkum, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi (Sugiyono, 2009:92).

c. Penyajian data

Merupakan hasil dari reduksi data, disajikan dalam laporan secara sistematis yang mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai pernyataan. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik, *phie card*, *pictogram*, dan sejenisnya (Sugiono, 2009:95).

d. Pengambilan atau penarikan kesimpulan

Menarik kesimpulan (*verification*) merupakan langkah terakhir dalam menganalisis data. Setelah melalui tahap-tahap diatas, selanjutnya peneliti menarik kesimpulan secara deskriptif mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Tamansari.

BAB 5. PENUTUP

Dalam penulisan pada bab ini akan diuraikan 5.1 kesimpulan 5.2 saran.

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian pada pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* dapat disimpulkan bahwa Pemerintah Desa Tamansari sudah menyediakan sarana prasarana dengan baik yang dapat digunakan untuk program pemberdayaan masyarakat serta menunjang sektor pariwisata di wilayah tersebut. Diantaranya aula, meja, kursi, *viewer*, proyektor, *wi-fi*, buku saku, kamus, dan alat tulis. Selain itu juga tersedia sarana *rest area*, pusat sovenir dan kuliner, serta *homestay* untuk memanjakan para wisatawan yang datang berkunjung.

Pada pelatihan *tour guide*, pendampingan diwujudkan dalam sebuah kelompok yang terdiri dari 5 peserta dengan 1 pendamping. Tugas pendamping yakni mengulang kembali materi yang tidak dipahami atau yang tidak diingat oleh peserta. Pendamping juga memberikan fasilitas berupa pertemuan dengan wisatawan asing agar peserta dapat memiliki rasa percaya diri. Untuk memperkuat *tour guide lokal*, telah dibentuk paguyuban dengan nama Himpunan Pramuwisata Khusus Kawah Ijen (HPKWI) yang menaungi dan menjadi wadah *tour guide lokal*. Dengan adanya paguyuban HPKWI, *guide lokal* memiliki nilai tawar lebih dibandingkan sebelumnya. *Agen travel* yang berkunjung ke wisata Kawah Ijen dan pemilik *homestay*, diwajibkan untuk menggunakan jasa *guide lokal*.

Program pelatihan *tour guide* didasarkan pada permasalahan di tengah masyarakat Desa Tamansari, khususnya terkait masalah tingkat kesejahteraan dan pengangguran. Selain itu, sektor pariwisata masih belum tergarap secara maksimal karena kurangnya sumber daya manusia yang memiliki kompetensi di bidang pariwisata. Untuk menciptakan masyarakat sadar wisata, pemerintah desa setempat mencanangkan program pelatihan *tour guide*, yang terdiri dari penyuluhan kepramuwisataan dan pelatihan bahasa inggris.

Penyuluhan kepramuwisataaan dilaksanakan 2 sampai 3 kali dalam setahun bekerjasama dengan Dinas Pariwisata dan BKSDA. Sementara pelatihan bahasa inggris dilaksanakan 2 kali dalam seminggu. Pelaksanaan pelatihan ditunjang dengan proses pendampingan. Peserta lebih mudah menguasai bahasa inggris dengan metode percakapan daripada menghafal kata perkata menggunakan kamus.

Adapun evaluasi untuk mengukur keberhasilan dari pelatihan *tour guide* ini dilakukan dengan dua metode, yakni *post test* dan praktek lapangan. Fasilitator memberikan pertanyaan seputar materi kepramuwisataaan yang selanjutnya didiskusikan secara terbuka. Untuk evaluasi pelatihan bahasa inggris, peserta diminta mempraktekan secara langsung untuk berkomunikasi dengan bahasa inggris baik di dalam ruangan maupun saat bertemu dengan wisatawan asing yang berkunjung.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *tour guide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi, maka saran dari peneliti adalah:

1. Bagi Pemerintah Desa Tamansari

Diharapkan hasil peneliti ini sebagai saran untuk pemerintah Desa Tamansari agar melakukan pemberdayaan masyarakat di semua lini secara terus menerus dengan tujuan agar kesadaran masyarakat meningkat dan sampai pada kebebasan.

2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Diharapkan untuk penelitian selanjutnya, dapat meneliti pemberdayaan masyarakat Di Desa Tamansari meliputi pemberdayaan *homestay*, kesenian tari, kuliner, kerajinan tangan, dll.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Teguh S. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gama Media.
- Anandita. A, Soeaidy. M. S, Hadi. M. 2013. *Jurnal Administrasi Publik*. Malang: Universitas Brawijaya
- Departemen Kehutanan RI. 2004. *Pedoman Umum Penyuluhan Kehutanan*. Jakarta
- Dessler, Gary. 1997. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Prenhallindo.
- Desky, MA. 2001. *Manajemen Perjalanan Wisata*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ditjen Pariwisata. 1999. *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Dalam Rangka Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta
- Hutomo, Mardi Y. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritis dan Implementasi*. Jakarta: Bapennas
- Kamil, M. 2012. *Model Pendidikan Dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Kamus bahasa indonesia. Tersedia di kbbi.kemendikud.go.id/entri/religius.(Diakses 23 Maret 2018)
- Koenjtaraningrat. 1997. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Jambatan
- Masyhud, Sulthon. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Penuntun Teori Dan Praktik Bagi Clon Guru Dan Praktisi Pendidikan Edisi cetakan 1*. Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen Dan Profesi Kependidikan (LPMPK)
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution S. 2006. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmawati. I, Allen. B. 2015. *Pelatihan Bahasa Asing Bagi Pemandu Wisata Di Gua Lowo Kabupaten Trenggalek*. Tulungagung: STKIP PGRI

- Rohim, Abdur. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Sari, Nur R. P. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Obyek Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Dewabejo Di Desa Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta
- Sudjana, Djuju. 2001. *Tknik dan Metode Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production
- _____, Djuju. 2007. *Sistem Dan Manajemen Pelatihan Teori Dan Aplikasi*. Bandung: Falah Production
- _____, Djuju. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharto, Edi. 2009. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat*. Bandung: PT Refika Aditama
- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Sri Kuntari. (2009). *Strategi Pemberdayaan (Quality Growth) Melawan Kemiskinan*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS.
- Syukur, Abdullah. 1987. *Study implementasi latar belakang konsep pendekatan dan relevansinya dalam pembangunan*. Ujung Pandang: Persadi
- Universitas Jember. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Jember*. Jember: Jember University Press
- S. Wojowasito dan Tito Wasito W. 1991. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*. Bandung: Hasta

Susiyanto, Didit. 2016. Teori Kelembagaan Baru. (<https://trimongalah.wordpress.com/2016/08/02/480/>). Diakses tanggal 4 oktober 2017



LAMPIRAN A

MATRIK PENELITIAN

JUDUL	FOKUS MASALAH	FOKUS	SUB FOKUS	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan <i>Tour Guide</i> Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	Bagaimana Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan <i>Tour Guide</i> Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi?	1. Pemberdayaan Masyarakat 2. Pelatihan <i>Tour Guide</i>	1.1 Bantuan sarana prasarana 1.2 Pendampingan 1.3 Kelembagaan 2.1 Perencanaan 2.2 Pelaksanaan 2.3 Evaluasi	1. Data Primer: - Informan Kunci: Kepala Desa ,Penanggung Jawab , dan pendamping Pelatihan <i>Tour Guide</i> - Informan Pendukung: Peserta pelatihan <i>Tour Guide</i> 2. Data Sekunder: • Dokumentasi • Kepustakaan	1. Penentuan Daerah Penelitian: Ditentukan secara <i>purposive area</i> 2. Penentuan informan: <i>Snawball sampling</i> 3. Teknik Pengambilan Data: a. Wawancara b. Observasi c. Dokumentasi 4. Teknik Analisis Data: Deskriptif Kualitatif

Lampiran B

INSTRUMENT PENELITIAN

T.6 Pedoman Observasi

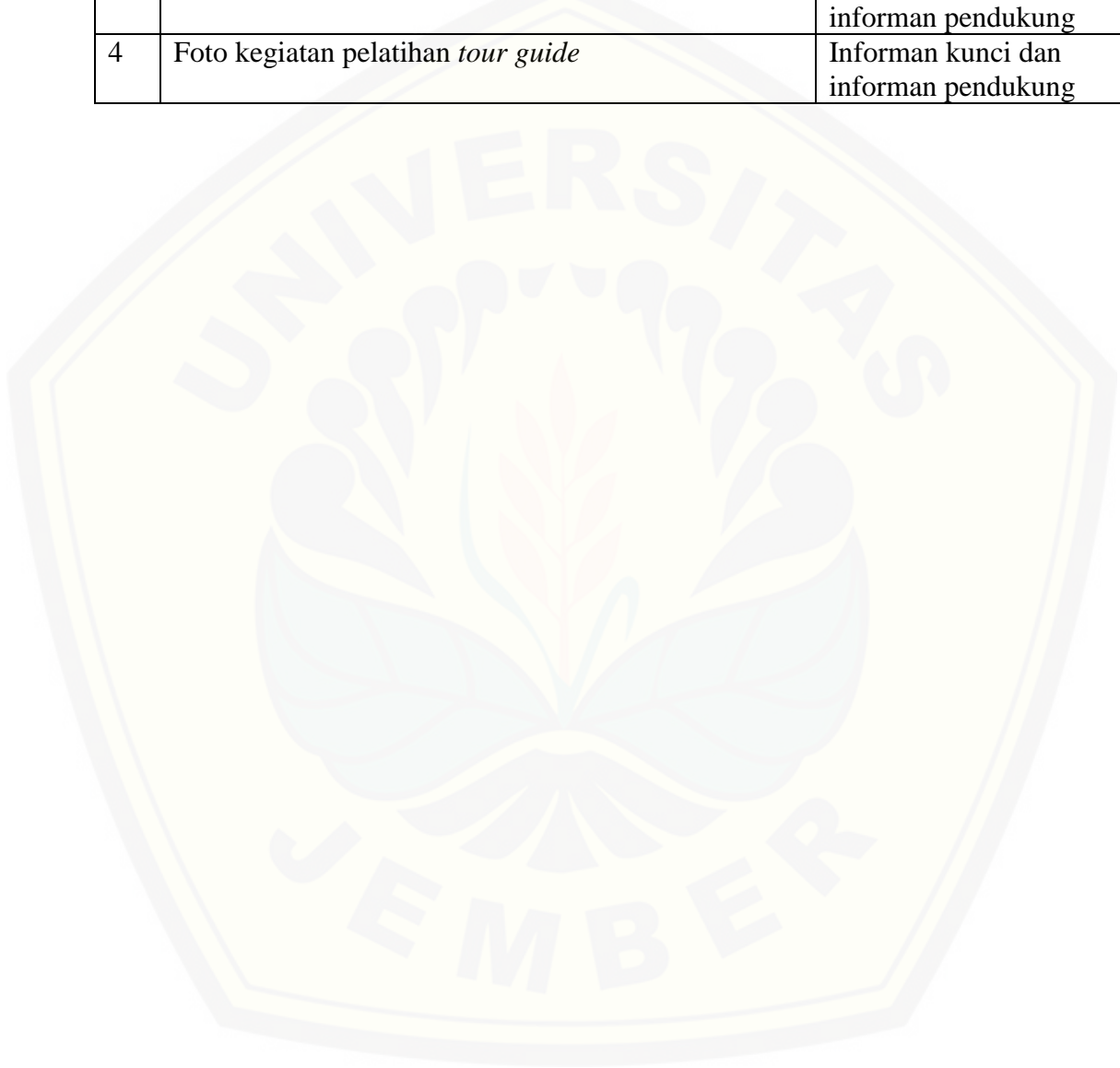
No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Pemberdayaan Masyarakat	Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur yang diberikan kepada masyarakat sebagai penunjang akan keberlangsungan pemberdaan masyarakat 2. Respon masyarakat terhadap infrastruktur yang diberikan 	Informan Kunci
		Pendampingan	Interaksi dan komunikasi antara masyarakat dan pendamping	Informan Kunci
		Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Semangat masyarakat yang tertuang kedalam gagasan atau ide dan usaha untuk mengelola potensi lokal 2. Respon masyarakat terhadap aturan-aturan yang berada di dalam organisasi 	Informan Kunci
2	Pelatihan <i>guide</i>	Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data mengenai sasaran, tempat, waktu, sarana prasarana, metode, materi, media pembelajaran dan hasil 	Informan Kunci
		Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian pelaksanaan dengan perencanaan 2. Hambatan dalam pelaksanaan 	Informan Kunci
		Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian pelaksanaan 2. Perbaikan sebagai respon dari hambatan 3. Upaya atau tindak lanjut 	

T.7 Pedoman Wawancara

No	Fokus	Sub Fokus	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Pemberdayaan Masyarakat	Sarana Prasarana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Infrastruktur yang diberikan kepada masyarakat sebagai penunjang akan keberlangsungan pemberdaan masyarakat 2. Respon masyarakat terhadap infrastruktur yang diberikan 	Informan Kunci dan informan pendukung
		Pendampingan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode pendampingan dalam pelatihan 2. Hambatan atau permasalahan 3. Solusi untuk hambatan 	Informan Kunci
		Kelembagaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Langhka Pemerintah Desa Tamansari untuk meningkatkan nilai tawar <i>guide</i> lokal 	Informan Kunci
2	Pelatihan <i>Guide</i>	Perencanaan	Latar belakang adanya pelatihan <i>tour guide</i> , responn masyarakat dan tahap penyadaran masyarakat	Informan Kunci
		Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan sesuai dengan perencanaan 2. Hambatan saat pelaksanaan 3. Upaya mengatasi hambatan dalam pelaksanaan 	Informan Kunci dan informan pendukung
		Evaluasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan 2. Hambatan dalam pelaksanaan danupaya mengatasi hambatan tersebut 3. Metode evaluasi yang digunakan 4. Tingkat keberhasilan pelatihan sesuai tujuan 5. Keberlanjutan sebagai perbaikan 	Informan Kunci

T.8 Pedoman Dokumentasi

No	Data Yang Diraih	Sumber Data
1	Profil Desa Tamansari	Informan kunci
2	Sejarah adanya pengembangan wisata berbasis masyarakat	Informan kunci
3	Infrastruktur sebagai penunjang kegiatan	Informan kunci dan informan pendukung
4	Foto kegiatan pelatihan <i>tour guide</i>	Informan kunci dan informan pendukung



LAMPIRAN C**PEDOMAN WAWANCARA****Identitas Informan**

Nama : _____

Alamat : _____

Jabatan : _____

Hari/Tanggal : _____

Waktu : _____

Pemberdayaan Masyarakat

No	SUB FOKUS	PERTANYAAN
1	Prasarana	Apa yang disediakan desa sebagai prasarana untuk menyokong pemberdayaan masyarakat di Desa Tamansari?
2	Pendampingan	Bagaimana bentuk pendampingan dalam pemberdayaan masyarakat?
3	Kelembagaan	Adakah lembaga sebagai wadah perkumpulan <i>guide</i> lokal?

Pelatihan *Guide*

No	SUB FOKUS	PERTANYAAN
1	Perencanaan	Bagaimana perencanaan pelatihan <i>tour guide</i> ?
2	Pelaksanaan	Bagaimana pelaksanaan pelatihan <i>tour guide</i> ?
3	Evaluasi	Bagaimana evaluasi pelatihan <i>tour guide</i> ?

LAMPIRAN D**DAFTAR INFORMAN****T.8 Daftar Informan**

NO	NAMA	INISIAL	IDENTITAS	INFORMAN
1	Wiji Utami	Wi	Pendamping	Kunci
2	Holili	Ho	Penanggung Jawab	Kunci
3	Madrawi	Ma	Peserta Pelatihan	Kunci
4	Ahmad	Ah	Peserta Pelatihan	Kunci
5	Rizal Syahputra	Ri	Kepala Desa Tamansari	Pendukung

LAMPIRAN E**DATA PESERTA PELATIHAN *GUIDE***T.10 Data peserta pelatihan *guide*

NO	NAMA	L/ P	UMUR	PEKERJAAN
1.	Ali Badrudin	L	32 tahun	Penambang Belerang
2.	Sigit Maryanto	L	20 tahun	-
3.	Hafifi	L	26 tahun	Buruh Tani
4.	Heri purnawan	L	30 tahun	Buruh Bangunan
5.	Anjusi	L	30 tahun	Penambang Belerang
6.	Nurul	L	28 tahun	Buruh Tani
7.	Edi	L	30 tahun	Buruh Perkebunan
8.	Yoyok Hasanuddin	L	23 tahun	-
9.	Aziz Nur Edi	L	25 tahun	Buruh bangunan
10.	Taufik Hidayat	L	34 tahun	Penambang Belerang
11.	Karsono	L	28 tahun	Buruh tani
12.	Hariyadi	L	29 tahun	Buruh Tani
13.	Suparno	L	34 tahun	Buruh Tani
14.	Suyitno	L	29 Tahun	Buruh Bangunan
15.	Suwarno	L	28 Tahun	Buruh Perkebunan
16.	Kisman	L	32 Tahun	Buruh perkebunan
17.	Ali Mudorik	L	27 Tahun	Penambang Belerang
18.	Agos	L	24 Tahun	Penambang Belerang
19.	Suharyono	L	21 tahun	-
20.	Didik prayitno	L	24 tahun	Buruh Perkebunan
21.	Yanto setianto	L	30 tahun	Buruh Perkebunan
22.	Moh. Ali	L	26 tahun	Buruh Perkebunan
23.	Sutopo	L	29 tahun	Buruh bangunan
24.	Endarto	L	30 tahun	Buruh Bangunan
25.	Andi Wijaya	L	30 tahun	Penambang Belerang
26.	Agung Budi	L	24 tahun	Buruh Perkebunan
27.	Sri Hardianto	L	32 tahun	Buruh Tani
28.	Madrawi	L	29 tahun	Buruh Bangunan
29.	Tolak Edi	L	25 tahun	Buruh tani
30.	Anwar Razzak	L	35 tahun	Buruh

Sumber: Daftar Hadir Peserta Pelatihan guide

LAMPIRAN F**HASIL WAWANCARA**

1. Wawancara dengan informan kunci berinisial Ho sebagai KAUR Desa Tamansari
 - Peneliti : kapan pelatihan *guide* mulai dirintis pak?
 - Informan : pertama kali kami mengadakan pelatihan *guide* itu pada bulan nopember 2017 selama 2 hari
 - Peneliti : apa tujuan dari pelatihan *guide* ini pak?
 - Informan : tujuan kami meningkatkan kemampuan para *guide* lokal dengan cara memberikan pendampingan secara intensif. Baik itu berupa pelatihan berbahasa inggris yang baik dan benar, maupun kiat-kiat menjadi pramu wisata yang profesional
 - Peneliti : apa yang disediakan desa untuk menunjang pelaksanaan pelatihan *guide* pak?
 - Informan : kami menyediakan sarana prasarna berupa alat tulis, aula, viewer, proyektor, buku, kursi, meja, dll. Selain itu , kita juga menyediakan fasilitas informasi baik melalui kehumasan maupun website resmi Desa Tamansari bagi wisatawan. Informasi itu meliputi penginapan atau home stay, agen travel, pramu wisata dan sejumlah informasi wisata lainnya. Jadi kita sudah terintegrasi semua. Selain kita menciptakan masyarakat desa wisata, kita juga bantu melalui marketingnya
 - Peneliti : seperti apa perencanaan pelatihan ini pak?
 - Informan : Perencanaan pada pelatihan *guide* meliputi latarbelakang adanya pelatihan, tujuan pelatihan, sasaran, tempat, waktu, metode, media pembelajaran, fasilitas, fasilitator, materi, dan evaluasi
 - Peneliti : sejauh ini apa yang sudah dilakukan desa untuk mencapai *guide* profesional yang dinilaiefektif dan berhasil?
 - Informan : Kita berupaya meningkatkan kemampuan para *guide* lokal dengan cara memberikan pendampingan secara intensif. Baik itu berupa pelatihan berbahasa inggris yang baik dan benar, maupun kiat-kiat menjadi pramu wisata yang profesional
 - Peneliti : kalau sistem pendampingan dalam pelatihan tersebut pak?
 - Informan : Setiap pendampingan, paling tidak kita siapkan 5 orang tutor. Mereka bertugas untuk mendampingi para *guide* yang terbagi dalam beberapa kelompok agar bisa berbahasa inggris dengan baik

serta memiliki kemampuan kepariwisataan yang bermanfaat untuk menunjang profesi mereka

Peneliti : kalau evaluasinya seperti apa pak?

Informan : evaluasi dari kita berkenaan dengan hambatan waktu pelaksanaan kemrosotan waktu, tapi itu biasa ya mbak jam indonesia dan butuh waktu lebih untuk peserta lebih memahami materi soalnya ini kan bahasa yang asing jadinya baru untuk mereka.

Peneliti : apa usaha penyelenggara untuk merespon hambatan tersebut?

Informan : ya kami sabar aja mbak. Harus telaten karena pemberdayaan butuh kesabaran dalam prosesnya

Dan seterusnya.....

2. Wawancara informan kunci yang berinisial Wi selaku pendamping pelatihan *guide*

Peneliti : bagaimana pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan *guide* ini pak?

Informan : ya namanya juga pemberdayaan mbak harus melalui proses yang panjang. Ya seperti masyarakat disini. Awalnya mereka acuh tak acuh dengan pramuwisata, karena mereka masih terkungkung dengan pemikiran kuno. Namun kami terus melakukan berbagai pertemuan atau sosialisasi dengan meminta bantuan Rt/RW atau orang yang berpengaruh di desa ini untuk mengajak mereka. Kita undang *guide* yang sudah sukses lengkap kita beberkan penghasilannya berapa untuk memikat masyarakat. karena kalau mengenai ekonomi, masyarakat itu paling sensitif. Dari situlah masyarakat mulai mau berpartisipasi.

Peneliti : perencanaannya bagaimana pak?

Informan : Perencanaan pelatihan pamong wisata kami bentuk bersana-sama dengan teman-teman perangkat desa tentang sasarannya. Kemudian, kita berkoordinasi dengan pihak Dinas Pariwisata terkait materi apa yang akan diberikan, siapa pematernya, terus bagaimana strategi agar masyarakat tertarik untuk ikut, sekaligus bagaimana tindak lanjut setelah program seperti apa kita konsultasikan

Peneliti : sarana prasarana yang diberikan seperti apa pak?

Informan : kalau sarpras yang diberikan desa seperti aula, meja, kusi, alat tulis, buku, viewer, proyektor, wfi, audio atau rekaman, dll.

Peneliti : kalau pendampingan waktu pelatihan itu seperti apa pak?

Informan : dibagi kelompok mbak, jadi 5 peserta itu dipegang 1 pendamping. Kami latih mereka dalam percakapan bahasa inggris, ilmu tentang sejarah ijen dan *attitude* sebagai *guide*.

- Peneliti : selain itu apakah ada cara lain yang ditempuh pendamping sebagai pendalaman bahasa inggris peserta pak?
- Informan: ada, para guide biasankita ajak langsung ke lapangan untuk berbincang-bincang dengan turis. Hal ini efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka untuk bisa berkomunikasi dengan orang asing.
3. Wawancara dengan informan Ah selaku peserta pelatihan *guide*
- Peneliti : kemarin ikut pelatihan *guide* pak?
- Informan : iya mbak
- Peneliti : kenapa kok ikut pelatihan *guide* pak?
- Informan : Awalnya saya penambang belerang. Saya kan sudah bertahun-tahun bekerja belerang jadi sudah agak sedikit mengerti nyapa turis. Pas diatas kok enak ngajak turis ngomong tapi ya agak blepotan, ya sudah saya ikut pelatihan kemarin
- Peneliti : bagaimana fasilitas yang disediakan desa waktu pelatihan pak?
- Informan : kita sangat terbantu dengan adanya sarana prasarana yang disediakan oleh Desa. Jika sebelumnya kita harus membeli kamus bahasa inggris sendiri, sekarang kita cukup memanfaatkan fasilitas yang ada di desa. Dengan fasilitas yang ada kita juga dapat menggunakan aula desa untuk melakukan pelatihan-pelatihan kepariwisataan maupun hanya sebatas untuk diskusi.
- Peneliti : apakah waktu pelatihan ada permasalahan pak?
- Informan : kalau dari saya pribadi sulit untuk paham bahasa inggris mbak. Saya kan pendidikannya Cuma sampai SMP dulu mbak, sudah bertahun-tahun lagi gak ikut pelajaran. Jadi katanya anak sekarang lemot. Tapi untung pendampingnya sabar
- Peneliti : menurut bapak pelatihannya kemarin kurang apa pak?
- Informan : Pelatihannya tidak ada yang kurang, saya sekarang sudah bisa bawa turis ke atas. Bersyukur saya mengikuti pelatihan *guide* itu. Jadi dampaknya tidak hanya saya menerima ilmu, tapi saya bisa mencukupi kebutuhan keluarga. Yang awalnya penghasilan sehari
- Dan seterusnya....
4. Wawancara dengan informan Mi selaku peserta pelatihan *guide*
- Peneliti : kemarin ikut pelatihan *guide* pak?
- Informan : iya dek
- Peneliti : kenapa pak alasannya ikut pelatihan?
- Informan : sebenarnya saya sudah pernah nyoba jadi *guide* dek nunggu turis di pos penjagaan lalu tak bawa ke atas. Awal jadi *guide*, saya belajar sendiri dengan menggunakan kamus bahasa inggris. Akibatnya, kemampuan berbahasa inggris amburadul Bahkan bisa

dikatakan sangat buruk. Kalau kata temen-temen bahasa Inggris versi Indonesia. Para turis yang datang akhirnya lebih banyak menggunakan jasa guide dari Bali karena merasa tidak nyaman. Sebab, seringkali terjadi miskomunikasi antara guide dengan turis gara-gara pemahaman bahasa yang berbeda

Peneliti : fasilitas yang disediakan desa waktu pelatihan apa saja pak?

Informan : ya meja, kursi, alat tulis, wfi, viewer, proyektor, buku sama kamus

Peneliti : pendampingannya gimana pak?

Informan : Enak ada yang dampingi waktu pelatihan. Jadi kami bisa nanya lagi materi bahasa inggris itu. Kalau kamus kan satu-satu, kalau ada pendamping kan bisa ngajari juga ngomong bahasa inggris. Kita juga bisa berlatih ngomong bahasa Inggris dengan turis yang datang

Peneliti : apa ada kekurangan waktu pelatihan pak?

Informan : kekurangan waktu pelatihan saya kira gak ada mbak. Ya ada paling sedikit tidak sampek berpengaruh pada pelaksanaan pelatihan. Semuanya lancar, fasilitas bisa mempermudah kita waktu pelatihan, fasilitator san pandamping yang sabar, sama enak ada wfi nya kita bisa langsung cari di google tentang informasi yang kita inginkan

Dan seterusnya.....

5. Wawancara dengan informan pendukung berinisial Ri selaku Kepala Desa Tamansari

Peneliti : sejak kapan di Desa Tamansari ada pemberdayaan masyarakat pak?

Informan : pemberdayaan masyarakat baru dimulai pada era kepemimpinan Bapak Azwar Anas yaitu tahun 2010. Salah satu program beliau adalah pengembangan desa wisata. Sejak saat itulah pembangunan infrastruktur mulai digenjot infrastruktur serta menyiapkan sumber daya manusia sebagai penunjang utama sektor pariwisata.

Peneliti : apa masyarakat langsung tertarik kemudian berpartisipasi terhadap program tersebut?

Informan : oh tidak mbak. Awalnya masyarakat acuh tak acuh dengan pemberdayaan masyarakat. Maklum disini pendidikannya masih rendah. Segala upaya terus kami lakukan, mulai pertemuan, ngajak ngopi RT/RW setempat, pembangunan sarana, pertemuannya

ngundang orang yang sukses, dan banyak lagi. Hingga pada sejarahnya, masyarakat mau berpartisipasi itu pada tahun 2014

Peneliti : dalam bentuk apa pak partisipasi masyarakat?

Informan : partisipasi masyarakat terwujud dalam keaktifan mengikuti pertemuan-pertemuan yang kami laksanakan, aktif mengambil program, meleak informasi, bangun *homestay*, warung makan, warung kopi, minimarket, jadi *guide* dan pemikiran mereka tentang kepasrahan terhadap ketertinggalan mulai ditinggalkan.

Peneliti : kalau *guide* ada semacam pelatihan tidak pak untuk masyarakat:

Informan : oh iya mbak tentu. Awal tahun 2017 kami mengadakan pelatihan *guide* selama 2 hari setelah itu dilanjutkan pendampingan. Kok dinilai berhasil terbukti kita sudah punya *guide* lokal, jadi kami mengadakan pelatihan *guide* selama 2 hari setiap minggunya dengan peserta penjangkaran baru dan perangkat desa

Peneliti : perencanaannya seperti apa pak?

Informan : Perencanaan ini didasarkan pada masalah yang terdapat di desa kami yakni banyaknya anak muda yang pengangguran. Di sisi lain Pemkab tengah gencar-gencarnya menggalakkan program pembangunan wisata sebagai prioritas pembangunan daerah. Kami melihat, ini menjadi peluang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menekan angka pengangguran

Peneliti : apa yang disediakan desa untuk menunjang pelaksanaan pelatihan *guide* pak?

Informan : Sarana prasarana yang kita berikan kepada masyarakat adalah aula, alat penunjang untuk pelatihan seperti proyektor dan viwe. Kita juga ada fasilitas internet dan wi-fi yang bisa digunakan masyarakat untuk mengakses informasi dari luar. Selain itu, untuk menambah wawasan masyarakat akan pariwisata kita juga sediakan perpustakaan dan buku saku bahasa inggis populer yang biasa digunakan dalam percakapan sehari-hari

Dan seterusnya.....

LAMPIRAN G

FOTO KEGIATAN



Gambar G.2 Pelatihan *Guide* di Balai Desa Tamansari



Gambar G.3 Peserta pelatihan *guide*




Gambar G4. Wawancara bersama peserta pelatihan dan kepala desa tamansari



Gambar G5. Wawancara dengan Kepala Desa Tamansari

LAMPIRAN H

SURAT IJIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331-334988, 330738, 336084 Faximile: 0331-332475
Laman: www.fkip.unej.ac.id

Nomor : UN25.1.5/LT/2017
Lampiran :
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

20 DEC 2017

Yth. Kepala Desa Tamansari Kecamatan Licin Banyuwangi
di tempat


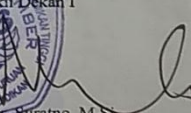
Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Holifa Fika Fitria
NIM : 130210201018
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah

Berkenaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud mengadakan penelitian di Desa Tamansari Kecamatan Licin Banyuwangi yang Saudara pimpin dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan *Guide* Di Desa Tamansari Kecamatan Licin Banyuwangi"

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukannya.

Demikian atas perkenan dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.



Profr. Dr. Suratno, M.Si
NIP. 19670625 199203 1 001

LAMPIRAN I**BIODATA PENELITI**

Nama : Holifa Fika Fitria
 NIM : 130210201018
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso. 13 September 1995
 Telpon/HP : 082247097140
 Email : Holifafitria@gmail.com
 Agama : Islam
 Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah
 Jurusan : Ilmu Pendidikan
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Riwayat Pendidikan

NO	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	TK Indah Darma Bakti	2001
2	SDN 01 Mangliwetan Tapen	2007
3	SMPN 02 Tapen	2010
4	SMKN 01 Klabang	2013
5	Universitas Jember	2018